

ANALISIS PENGEMBANGAN KAWASAN BERBASIS KOMODITAS PALAWIJA PADA KOTA JAYAPURA

Anggraeni Wahyu Murti¹, Julius Ary Mollet², Halomoan Hutajulu³

^{1, 2, 3}Universitas Cenderawasih, Jl. Kamp Wolker, Yabansai, Jayapura, Indonesia

Email Correspondence: halomoan.h@gmail.com

Article History

Received: 17-08-2023

Revision: 20-08-2023

Accepted: 21-08-2023

Published: 22-08-2023

Abstract. The city of Jayapura has potential in the agricultural sector where there are people who take advantage of the potential in the field of secondary crops. Agricultural commodity crops in Jayapura City are in the form of food crops, namely paddy rice, corn, beans, and tubers which are cultivated in this region. Palawija commodities developed in this region have potential and can be sold to other regions but have not had a significant impact on regional income and the community. The analytical method used is Location Quotient and Shift Share analysis which are combined to find out the leading commodities in the Jayapura City area and then SWOT analysis, to determine directions and strategies for regional development based on grain commodities. The results of the analysis show that the leading commodity crops in Jayapura City are Sweet Potatoes with a local economy-based commodity development strategy with efforts to increase the production of secondary crops, especially sweet potato commodities, increase product processing innovation, and farmer group expertise.

Keywords: Palawija, Jayapura City, Development Strategy, Location Division, SWOT Analysis

Abstrak. Kota Jayapura memiliki potensi pada bidang pertanian dimana terdapat masyarakat yang memanfaatkan potensi dibidang pertanian palawija. Pertanian komoditas palawija yang ada di Kota Jayapura berupa tanaman pangan yaitu padi sawah, jagung, kacang-kacangan, dan umbi-umbian yang dibudidayakan di wilayah ini. Komoditas palawija yang dikembangkan di wilayah ini memiliki potensi dan mampu dijual ke daerah lainnya namun belum berdampak signifikan terhadap pendapatan daerah dan masyarakat pada khususnya. Metode analisis yang digunakan adalah analisis *Location Quotient* dan *Shift Share* yang dikombinasikan untuk mengetahui komoditas unggulan yang ada dikawasan Kota Jayapura kemudian analisis SWOT, untuk menentukan arahan dan strategi pengembangan kawasan berbasis komoditas palawija. Hasil analisis menunjukkan komoditas unggulan tanaman palawija pada Kota Jayapura yaitu komoditas Ubi Jalar dengan strategi pengembangan komoditas berbasis ekonomi lokal dengan upaya meningkatkan hasil produksi tanaman palawija khususnya komoditas ubi jalar, peningkatan inovasi pengolahan hasil produksi, dan keahlian kelompok tani.

Kata Kunci: Palawija, Kota Jayapura, Strategi Pengembangan, Pembagian Lokasi, Analisis SWOT

How to Cite: Murti, A. W., Mollet, J. A., & Hutajulu, H. (2023). Analisis Pengembangan Kawasan Berbasis Komoditas Palawija pada Kota Jayapura. *Indo-Fintech Intellectuals: Journal of Economics and Business*, 3 (2), 154-170. <http://doi.org/10.54373/ifijeb.v3i2.152>.

PENDAHULUAN

Pembangunan merupakan suatu proses yang dilaksanakan oleh setiap wilayah baik nasional maupun regional untuk mencapai keadaan yang lebih baik. Arsyad (2010). Perencanaan pembangunan wilayah dilakukan berdasarkan kekhasan yang dimiliki (*Endogeneous Development*) dengan menggunakan potensi berbagai sumber daya secara lokal yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi serta mengurangi ketimpangan antar wilayah. Kegiatan perencanaan pembangunan untuk mengembangkan sektor ekonomi dimulai dengan melakukan identifikasi sektor unggulan atau potensial ekonomi daerah (Rizani, 2017; Basuki dan Mujiraharjo, 2017; Raqib dan Rofiuddin, 2018).

Konsep pengembangan agropolitan merupakan pendekatan pengembangan pembangunan pedesaan yang ditujukan untuk mewujudkan kemandirian pembangunan pedesaan yang didasarkan pada potensi wilayah itu sendiri (Muta'Ali, 2013). Pengembangan agropolitan tentunya harus memenuhi berbagai syarat yang dapat mendukung keberhasilan agropolitan selain dari prasarana, sarana dan kelestarian lingkungan hidup juga memiliki produk-produk unggulan atau potensi yang dapat dikembangkan berbasis pertanian yang memiliki pasar yang jelas (Mahi, 2016). Temuan Syahab *et al.*, (2013) menunjukkan bahwa semakin banyak komoditas unggulan di suatu daerah akan menambah permintaan atau volume terhadap barang dan jasa sehingga meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Kota Jayapura yang memiliki kawasan agropolitan di Provinsi Papua yang menghasilkan berbagai jenis komoditas pangan mulai dari padi, jagung, umbi-umbian, sayuran, dan buah-buahan dan juga pangan berupa ikan laut. Klara *et al.*, (2019) menunjukkan bahwa selain produksi tanaman pangan juga menghasilkan produksi perikanan sebagai salah satu sumber bahan pangan bagi masyarakat di Kota Jayapura. Hasil penelitian Hutajulu *et al.*, (2021) menunjukkan bahwa Kota Jayapura memiliki keunggulan sebagai daerah penghasil pangan selain dari hasil pertanian tanaman pangan juga dari produksi perikanan laut.

Kota Jayapura dengan luas lahan mencapai 940 km² yang terdiri dari 5 distrik meliputi: Distrik Abepura, Heram, Jayapura Utara, Jayapura Selatan dan Distrik Muara Tami. Jumlah penduduk mencapai 403.118 jiwa (BPS Kota Jayapura, 2023). Data produksi tanaman palawija Kota Jayapura tahun 2020 meliputi jumlah produksi Padi Sawah mencapai 1.607,35-ton, data produksi agung sebesar 3.997,7 ton, jumlah produksi kacang kedelai mencapai 25,48 ton, jumlah produksi kacang tanah mencapai 167,3 ton, jumlah produksi ubi kayu mencapai 3.647 ton, jumlah produksi ubi jalar mencapai 2.408-ton dan jumlah produksi kacang hijau mencapai 26.4 ton (BPS Kota Jayapura, 2022). Data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

atas dasar harga konstan 2010 menunjukkan bahwa lapangan usaha sub sektor pertanian, kehutanan dan perikanan periode 2019-2021 sebesar Rp1.253,89 miliar tahun 2019 menjadi Rp1.251.53 miliar tahun 2020 dan meningkat menjadi Rp1.298,39 miliar tahun 2021 (BPS Kota Jayapura, 2022).

Kondisi pengelolaan komoditas palawija di Kota Jayapura saat ini belum dikembangkan dengan baik, permasalahan pokok berupa belum terwujudnya ragam, kualitas, kesinambungan pasokan, dan kuantitas yang sesuai dengan permintaan pasar, pengolahan terhadap produksi belum dilakukan secara optimal, aktivitas pemanenan secara tradisional, masalah sarana pengairan pertanian setempat juga belum dikelola dengan baik. Masalah lain teknologi budidaya maupun pasca panen, aspek permodalan para petani yang terbatas hingga masalah jumlah luas lahan budidaya yang semakin menurun hingga kontribusi sub sektor pertanian belum menjadi primadona dalam pembentuk PDRB Kota Jayapura. Oleh karena itu maka dibutuhkan strategi yang tepat dalam mendorong komoditas palawija menjadi sektor basis dalam perekonomian Kota Jayapura. Berdasarkan berbagai masalah tersebut, maka sangat penting penelitian ini dilakukan dalam rangka menemukan strategi yang tepat dalam mendorong peningkatan kontribusi palawija terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Jayapura. Tujuan penelitian adalah (1) Menganalisis komoditas unggulan pertanian palawija di Kota Jayapura dan 2) Menganalisis strategi pengembangan kawasan berbasis komoditas palawija di Kota Jayapura.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan bulan Juni-Agustus 2022 di Kota Jayapura. Alasan memilih lokasi studi yaitu daerah ini memiliki wilayah pengembangan pertanian yang sangat luas yang sangat cocok dijadikan sebagai sentra pertanian, dengan tingkat kemajuan masyarakat petani yang sangat baik ditambah dengan pengalaman bercocok tanam yang sangat baik. Penelitian ini menggunakan jenis data primer dan sekunder. Data Primer, diperoleh dengan melakukan observasi langsung di wilayah penelitian, wawancara dengan *stakeholder* serta dokumentasi di lapangan. Data primer berupa data kuantitatif meliputi data pendapatan daerah, luas lahan pertanian, data luas lokasi wilayah penelitian, kepadatan penduduk, luas pemanfaatan lahan, dan jumlah hasil produksi Kota Jayapura tahun 2020 dan 2021. Data Sekunder meliputi data batas ruang lingkup wilayah penelitian dan aspek fisik dasar wilayah penelitian berupa jenis tanah dan geologi, topografi dan kemiringan lereng, hidrologi, dan curah hujan. Data Sekunder diperoleh dari instansi terkait misalnya, BPS, Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan, Bappeda, serta instansi lainnya yang terkait dengan penelitian ini. Data sekunder berupa data

hasil tanaman pangan Kota Jayapura Tahun 2020 dan 2021. Metode Pengumpulan Data yang digunakan meliputi pengamatan langsung pada objek yang menjadi sasaran penelitian untuk memahami kondisi dan potensi pengembangan wilayah berbasis komoditas unggulan, yang dapat dijadikan sebagai sentra pertanian dan metode studi kepustakaan (*library research*) adalah cara pengumpulan data dan informasi melalui literatur yang berhubungan tentang pengembangan Kawasan berbasis komoditas lokal, jenis komoditas yang cocok dibudidayakan di kawasan Kota Jayapura.

Metode analisis komoditas unggulan tanaman palawija di Kota Jayapura menggunakan pendekatan *Location Quotient* (LQ) serta *Shift Share Analysis* (SSA). LQ adalah suatu perbandingan tentang besarnya peranan suatu sektor/industri disuatu daerah terhadap besarnya peranan sektor/industri tersebut secara nasional (Tarigan, 2014). Untuk dapat menginterpretasikan hasil analisis LQ, maka: (1) Jika nilai $LQ > 1$, menunjukkan terjadinya konsentrasi produksi pertanian di tingkat kota/kecamatan secara relatif dibandingkan dengan total provinsi atau terjadi pemusatan aktivitas di Kota atau terjadi surplus produksi di kota dan komoditas tersebut merupakan sektor basis di Kota. (2) Jika nilai $LQ = 1$, maka pada Kota mempunyai aktivitas pertanian setara dengan Provinsi. (3) Jika nilai $LQ < 1$, maka wilayah tersebut mempunyai pangsa relatif lebih kecil dibandingkan dengan aktivitas pertanian Provinsi, atau telah terjadi defisit produksi. Analisis *Shift Share* bertujuan untuk menganalisis perubahan berbagai indikator kegiatan ekonomi, seperti produksi dan kesempatan kerja, pada dua titik waktu di suatu wilayah. Hasil analisis ini akan diketahui bagaimana perkembangan suatu sektor di suatu wilayah dibandingkan sektor lainnya dalam konteks wilayah administratif Kota (Tarigan, 2009). Persamaan analisis shift-share.

Jika nilai SSA positif, maka komoditas ke-j di distrik ke-i mempunyai tingkat pertumbuhan di atas tingkat pertumbuhan rata-rata komoditas ke-j di Kota Jayapura. Hal itu juga menunjukkan bahwa komoditas tersebut mempunyai nilai persaingan yang tinggi (*competitiveness*). Sedangkan nilai SSA negatif, maka hal tersebut menunjukkan bahwa komoditas yang dimaksud mempunyai tingkat persaingan yang rendah dibandingkan dengan komoditas yang lain. Komoditas di distrik ke-i yang mempunyai nilai negatif berarti bahwa komoditas tersebut tingkat pertumbuhannya di bawah komoditas yang sama secara umum di Kota Jayapura.

HASIL

Penentuan Komoditas Unggulan

Penentuan komoditas unggulan dilakukan berdasarkan penggabungan hasil analisis LQ dan *Shift Share*, sehingga akan diketahui jenis komoditas yang merupakan komoditas unggulan. (1) Jika Analisis LQ menunjukkan nilai positif (+) dan Analisis *Shift Share* menunjukkan nilai positif (+) merupakan sektor unggulan. (2) Jika Analisis LQ menunjukkan nilai positif (+) dan Analisis *Shift Share* menunjukkan nilai negatif (-) merupakan sektor berkembang. (3) Jika Analisis LQ menunjukkan nilai negatif (-) dan Analisis *Shift Share* menunjukkan nilai positif (+) merupakan sektor berkembang. (4) Jika Analisis LQ menunjukkan nilai negatif (-) dan Analisis *Shift Share* menunjukkan nilai negatif (-) merupakan sektor terbelakang.

Analisis strategi Analisis Pengembangan Kawasan Berbasis Komoditas Palawija di Kota Jayapura) metode analisis kualitatif dengan menggunakan alat Analisis SWOT. Analisis SWOT dengan metode penentuan faktor internal dan eksternal (IFAS-EFAS). Menentukan faktor-faktor internal eksternal untuk menentukan data-data yang dipaparkan maka perlu dilakukan perencanaan strategis yaitu menganalisis lingkungan internal yaitu untuk melihat kekuatan yang ada dan meminimalkan kelemahan serta lingkungan eksternal untuk mengetahui berbagai kemungkinan peluang dan ancaman. Asumsi dasar dari model analisis SWOT adalah kondisi yang berpasangan antara S dan W, serta O dan T. Setiap satu rumusan *Strength* (S), harus selalu memiliki satu pasangan *Weakness* (W) dan setiap satu rumusan *Opportunity* (O) harus memiliki satu pasangan *Threat* (T). Kemudian dilakukan penilaian dengan cara memberikan skor pada masing-masing faktor dimana satu faktor dibandingkan dengan faktor lain dalam komponen yang sama atau mengikuti jalur vertikal. Faktor yang lebih menentukan diberikan skor yang lebih besar.

Berdasarkan kuadran hasil SWOT tersebut dapat disusun kecenderungan strategi yang dipilih. Rangkuti (2003) membuat empat kuadran hasil SWOT sebagai berikut: (1) Kuadran I (positif, positif): Strategi Progresif Rekomendasi strategi yang diberikan adalah Progresif (*Growth oriented strategy*), artinya institusi dalam kondisi prima dan mantap sehingga sangat dimungkinkan untuk terus melakukan ekspansi, memperbesar pertumbuhan dan kemajian secara maksimal. (2) Kuadran II (negatif, negatif): Strategi Stability Rekomendasi strategi yang diberikan adalah *Strategy stability* artinya kondisi internal institusi berada pada pilihan dilematis sehingga disarankan untuk menggunakan strategi bertahan, mengendalikan kinerja internal agar tidak semakin terperosok. Strategi ini dipertahankan sambil terus berupaya membenahi diri. (3) Kuadran III (negatif, positif): Strategi Survival Rekomendasi strategi yang

diberikan adalah survival, artinya institusi disarankan untuk mengubah strategi sebelumnya karena dikhawatirkan sulit untuk dapat menangkap peluang dan memperbaiki kinerja institusi. (4) Kuadran IV (positif, negatif): Strategi Diversifikasi Rekomendasi strategi yang diberikan adalah diversifikasi strategi, artinya institusi dalam kondisi mantap namun menghadapi sejumlah tantangan berat sehingga diperkirakan roda institusi akan mengalami kesulitan untuk terus berputar bila hanya bertumpu pada strategi sebelumnya sehingga perlu memperbanyak ragam strategi taktisnya.

Tabel 1. Hasil analisis LQ atas hasil produksi tanaman (ton) kota jayapura tahun 2021

Distrik	Padi Sawah	Jagung	Kedelai	Kacang Tanah	Ubi Kayu	Ubi Jalar	Kacang Hijau
Muara Tami	2,02	1,24	0,00	1,69	0,52	0,55	1,77
Abepura	0,00	0,86	0,00	0,37	1,32	1,35	0,28
Heram	0,00	0,40	0,00	0,00	2,25	1,81	0,00
Jayapura Selatan	0,00	0,00	0,00	0,00	3,12	2,19	0,00
Jayapura Utara	0,00	0,00	0,00	0,00	2,11	2,22	0,00

Sumber: Data diolah, 2022

Hasil analisis LQ ini mampu menentukan sektor basis pada kawasan dalam perekonomian wilayah, dengan indikator yang harus menunjukkan kekuatan peranan suatu sektor dalam daerah yaitu wilayah kecamatan dibandingkan dengan peranan sektor yang sama pada Kota Jayapura. Hasil analisis LQ menunjukkan bahwa padi sawah, jagung, kacang tanah dan kacang hijau sektor basis. Temuan Isyanto *et al.*, (2019) jagung merupakan komoditas basis untuk Kecamatan Randublatung, Kradenan, Sambong, Jiken, Bogorejo, Jepon, Banjarejo, dan Tunjungan serta Kota Blora. Kedelai merupakan komoditas basis untuk Kecamatan Jati, Kedungtuban, Japah dan Kunduran. Kacang tanah merupakan komoditas basis untuk Kecamatan Kedungtuban, Cepu, Japah dan Todanan. Kacang hijau merupakan komoditas basis untuk Kecamatan Jati, Cepu, Sambong, Japah, Ngawen dan Kunduran. Ubi jalar merupakan komoditas basis untuk Kecamatan Kradenan, Sambong, Tunjungan dan Ngawen, serta Kota Blora. Ubi kayu merupakan komoditas basis untuk Kecamatan Kradenan, Sambong, Jiken, Banjarejo, Japah dan Ngawen. Temuan Hasil analisis Klau *et al.*, (2019) sebaran komoditas unggulan di Kabupaten Malaka Provinsi Nusa Tenggara Timur menjelaskan bahwa terdapat 5 kecamatan yang memiliki nilai $LQ > 1$ dan nilai $DS +$ pada komoditas unggulan jagung yaitu Kecamatan Wewiku, Kecamatan Rinhat, Kecamatan Botin Leobebe, Kecamatan Malaka Timur dan Kecamatan Kobalima Timur. Berdasarkan perhitungan maka dapat ditentukan nilai *shift share* dari setiap sektor dengan rincian berikut ini.

Tabel 4. Hasil analisis *shift share* atas hasil produksi tanaman (ton) Kota Jayapura tahun 2020 dan 2021

Distrik	Padi Sawah	Jagung	Kedelai	Kacang Tanah	Ubi Kayu	Ubi Jalar	Kacang Hijau
Muara Tami	0,00	-599,20	0,00	-26,55	-50,37	-583,60	-1,10
Abepura	0,00	1222,69	0,00	28,00	-105,47	2298,84	1,10
Heram	0,00	5,47	0,00	-0,73	-280,66	7,04	0,00
Jayapura Selatan	0,00	0,00	0,00	0,00	-103,18	67,21	0,00
Jayapura Utara	0,00	0,00	0,00	0,00	-103,18	100,82	0,00

Sumber: Data diolah, 2022

Berdasarkan hasil analisis *Shift Share* menunjukkan bahwa komoditas Ubi Jalar merupakan komoditas unggulan karena menunjukkan nilai (+) pada seluruh distrik kecuali pada distrik Muara Tami. Selain itu, pada komoditas jagung juga merupakan komoditas dengan nilai (+) positif pada Distrik Abepura dan Heram. Temuan Mulyono dan Munibah (2016) menunjukkan bahwa nilai SSA positif (keunggulan kompetitif), dan kesesuaian dengan pewilayahan komoditas pertanian berdasarkan ZAE skala 1:50.000, padi sawah lebih unggul dibandingkan dengan jagung, kedelai dan kacang tanah, karena menyebar di 10 kecamatan, yaitu Kecamatan Sanden, Kretek, Pundong, Bambanglipuro, Pandak, Bantul, Jetis, Banguntapan, Kasihan, dan Sedayu, serta memiliki areal yang paling luas, yaitu 11.667 ha. Penentuan komoditas unggulan menggunakan kombinasi hasil analisis LQ dan Shift Share akan menunjukkan komoditas unggulan dengan nilai LQ yang bernilai >1 dan nilai SS yang bernilai positif (+). Adapun hasil analisisnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5. Hasil analisis komoditas unggulan di Kota Jayapura berdasarkan pendekatan *Location Quotient (LQ)* dan Analisis *Shift Share (SSA)*

No	Distrik	Tanaman	<i>Location Quotient (LQ)</i>	<i>Shift Share (SS)</i>	Keterangan
1	Muara Tami	Padi Sawah	LQ > 1	SS -	Sektor Potensial
		Jagung	LQ > 1	SS -	Sektor Potensial
		Kedelai	LQ < 1	SS -	Sektor Terbelakang
		Kacang Tanah	LQ > 1	SS -	Sektor Potensial
		Ubi Kayu	LQ < 1	SS -	Sektor Terbelakang
		Ubi Jalar	LQ < 1	SS -	Sektor Terbelakang
		Kacang Hijau	LQ > 1	SS -	Sektor Potensial
2	Abepura	Padi Sawah	LQ < 1	SS -	Sektor Terbelakang
		Jagung	LQ < 1	SS +	Sektor Berkembang
		Kedelai	LQ < 1	SS -	Sektor Terbelakang
		Kacang Tanah	LQ < 1	SS +	Sektor Berkembang
		Ubi Kayu	LQ > 1	SS -	Sektor Potensial

No	Distrik	Tanaman	<i>Location Quotient (LQ)</i>	<i>Shift Share (SS)</i>	Keterangan
3	Heram	Ubi Jalar	LQ > 1	SS +	Sektor Unggulan
		Kacang Hijau	LQ < 1	SS +	Sektor Berkembang
		Padi Sawah	LQ < 1	SS -	Sektor Terbelakang
		Jagung	LQ < 1	SS +	Sektor Berkembang
		Kedelai	LQ < 1	SS -	Sektor Terbelakang
		Kacang Tanah	LQ < 1	SS -	Sektor Terbelakang
		Ubi Kayu	LQ > 1	SS -	Sektor Potensial
4	Jayapura Selatan	Ubi Jalar	LQ > 1	SS +	Sektor Unggulan
		Kacang Hijau	LQ < 1	SS -	Sektor Terbelakang
		Padi Sawah	LQ < 1	SS -	Sektor Terbelakang
		Jagung	LQ < 1	SS -	Sektor Terbelakang
		Kedelai	LQ < 1	SS -	Sektor Terbelakang
		Kacang Tanah	LQ < 1	SS -	Sektor Terbelakang
		Ubi Kayu	LQ > 1	SS -	Sektor Potensial
5	Jayapura Utara	Ubi Jalar	LQ > 1	SS +	Sektor Unggulan
		Kacang Hijau	LQ < 1	SS -	Sektor Terbelakang
		Padi Sawah	LQ < 1	SS -	Sektor Terbelakang
		Jagung	LQ < 1	SS -	Sektor Terbelakang
		Kedelai	LQ < 1	SS -	Sektor Terbelakang
		Kacang Tanah	LQ < 1	SS -	Sektor Terbelakang
		Ubi Kayu	LQ > 1	SS -	Sektor Potensial
		Ubi Jalar	LQ > 1	SS +	Sektor Unggulan
		Kacang Hijau	LQ < 1	SS -	Sektor Terbelakang

Sumber: Data diolah, 2022

Nilai $LQ > 1$ dan $SS (+)$, berarti sektor unggulan, tingkat spesialisasi/konsentrasi dan laju pertumbuhan/ daya saing sektor tersebut tinggi, sektor tersebut sangat berperan. Jadi hasil kombinasi LQ dan *Shift Share* diperoleh bahwa sektor unggulan berupa komoditas Ubi Jalar dengan nilai $LQ > 1$ dan nilai $SS +$ pada seluruh distrik kecuali distrik Muara Tami. Hasil penelitian Iyan (2014) menunjukkan bahwa hasil perhitungan LQ komoditas perkebunan di Pulau Sumatera yang unggul meliputi Karet (1,3440), Kelapa (4,5017), Kopi (1,7280), dan Tembakau (1,7506). Perkebunan Kelapa Sawit dengan tingkat produksinya yang sangat besar, berdasarkan perhitungan LQ bukan merupakan sektor basis dengan nilai 0,9089. Daerah yang unggul untuk pengembangan perkebunan di Sumatera meliputi Aceh, Sumatera Barat, Sumatera Selatan, Lampung dan Kepulauan Riau.

Analisis strategi pengembangan kawasan berbasis komoditas palawija di Kota Jayapura

Analisis mengenai faktor internal dimulai dengan melakukan pembobotan dan pemeringkatan terhadap faktor-faktor kekuatan (*strength*) dan kelemahan (*weakness*) dalam analisis pengembangan faktor berbasis komoditas palawija. Pembobotan diisi oleh informan yang memiliki kompetensi dalam bidang pertanian, yaitu dari pihak Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kota Jayapura. Berdasarkan jawaban informan, diperoleh nilai bobot dari masing-masing indikator. Pembobotan informan terhadap masing-masing indikator lingkungan internal analisis pengembangan faktor berbasis komoditas palawija dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 6. Pembobotan faktor internal analisis pengembangan kawasan berbasis komoditas palawija di Kota Jayapura

No	Faktor Internal	Bobot
1	Ketersediaan sumber daya lahan pertanian	0,10
2	Kemampuan produksi pertanian palawija	0,10
3	Kemampuan produksi pertanian selain palawija	0,09
4	Kemampuan daya saing hasil produksi	0,08
5	Hasil produksi merupakan ciri khas daerah	0,07
6	Tingkatan PDRB Daerah	0,06
7	Ketersediaan fasilitas pengolahan hasil produksi	0,10
8	Ketersediaan dan kondisi infrastruktur jalan dan sarana pengangkut hasil panen	0,09
9	Ketersediaan sumber daya air	0,09
10	Kondisi kebersihan lingkungan sekitar lahan produksi	0,09
11	Ketersediaan fasilitas pengelola limbah panen	0,05
12	Ketersediaan fasilitas pemasaran hasil produksi	0,07
Jumlah		1,00

Sumber: Data diolah, 2022

Informan berpendapat bahwa yang memperoleh pengaruh paling signifikan secara internal adalah 162 faktor ketersediaan sumber daya lahan pertanian, kemampuan produksi pertanian palawija, serta ketersediaan fasilitas pengolahan hasil produksi dengan nilai bobot masing-masing sebesar 0,10. Faktor internal berupa tingkatan PDRB daerah dan Ketersediaan fasilitas pengelola limbah panen dinilai tidak terlalu berpengaruh dengan nilai bobot terendah masing-masing sebesar 0,06 dan 0,05.

Tabel 7. Faktor internal kekuatan (*strength*) analisis pengembangan kawasan berbasis komoditas palawija di Kota Jayapura

No	Faktor Internal Kekuatan	Nilai
1	Ketersediaan sumberdaya lahan pertanian	3,5
2	Kemampuan produksi pertanian palawija	3,4
3	Kemampuan produksi pertanian selain palawija	3,3
4	Tingkatan PDRB Daerah	3,3
5	Ketersediaan fasilitas pengolahan hasil produksi	3,3
6	Ketersediaan dan kondisi infrastruktur jalan dan sarana pengangkut hasil panen	3
7	Ketersediaan fasilitas pemasaran hasil produksi	3,1

Sumber: data diolah, 2022

Indikator yang merupakan kekuatan internal terbesar dalam pembangunan kawasan berbasis komoditas palawija adalah ketersediaan sumberdaya lahan pertanian pengelolaan hasil produksi dengan nilai 3,5. Faktor kelemahan (*weakness*) berada pada rentang nilai 1,00 sampai 2,99. Hasil pengolahan data informan atas faktor internal yang merupakan kelemahan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 8. Faktor internal kelemahan (*weakness*) analisis pengembangan kawasan berbasis komoditas palawija di Kota Jayapura

No	Faktor Internal Kelemahan	Nilai
1	Kemampuan daya saing hasil produksi	2,9
2	Hasil produksi merupakan ciri khas daerah	2,9
3	Ketersediaan sumber daya air	2,3
4	Kondisi kebersihan lingkungan sekitar lahan produksi	2,7
5	Ketersediaan fasilitas pengelola limbah panen	2,7

Sumber: data diolah, 2022

Indikator yang merupakan kelemahan internal dalam pembangunan faktor berbasis komoditas palawija adalah ketersediaan sumber daya dengan nilai 2,3. Sebagian besar informan berpendapat bahwa ketersediaan air masih terbatas dan belum merata serta dipungut biaya yang dengan harga yang lebih tinggi dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Nilai dari masing-masing faktor selanjutnya dikalikan dengan tiap bobot faktor sehingga diperoleh hasil berupa Skor untuk tiap faktor internal sebagaimana diuraikan pada tabel berikut.

Tabel 9. Faktor internal kekuatan *analysis summary* Analisis pengembangan kawasan berbasis komoditas palawija di Kota Jayapura

No	Faktor Internal Kekuatan	Bobot	Nilai	Skor
1	Ketersediaan sumberdaya lahan pertanian	0,10	3,5	0,37
2	Kemampuan produksi pertanian palawija	0,10	3,4	0,34
3	Kemampuan produksi pertanian selain palawija	0,09	3,3	0,31
4	Tingkatan PDRB Daerah	0,06	3,3	0,21
5	Ketersediaan fasilitas pengolahan hasil produksi	0,10	3,3	0,32
6	Ketersediaan dan kondisi infrastruktur jalan dan sarana pengangkut hasil panen	0,09	3	0,27
7	Ketersediaan fasilitas pemasaran hasil produksi	0,07	3,1	0,22
Jumlah				2,04

Sumber: Data diolah, 2022

Tabel 10. Faktor Internal Kelemahan Faktor *Analysis Summary* (IFAS) Analisis Pengembangan Kawasan Berbasis Komoditas Palawija di Kota Jayapura

No	Faktor Internal Kelemahan	Bobot	Nilai	Skor
1	Kemampuan daya saing hasil produksi	0,08	2,9	0,22
2	Hasil produksi merupakan ciri khas daerah	0,07	2,9	0,20
3	Ketersediaan sumber daya air	0,09	2,3	0,22
4	Kondisi kebersihan lingkungan sekitar lahan produksi	0,09	2,7	0,24
5	Ketersediaan fasilitas pengelola limbah panen	0,05	2,7	0,14
Jumlah				1,02

Sumber: Data diolah, 2022

Hasil penjumlahan skor faktor internal kekuatan sebesar 2,04 dan kelemahan sebesar 1,02. Sehingga dengan menggunakan Internal *Factor Analysis Summary* (IFAS) diketahui posisi faktor internal pembangunan kawasan berbasis komoditas palawija berada pada nilai 1,02 yang merupakan skor faktor internal kekuatan dikurangi dengan faktor internal kelemahan (2,04 – 1,02).

Analisis Faktor Eksternal

Analisis faktor eksternal pembangunan wilayah berbasis komoditas palawija diawali dengan pembobotan faktor eksternal oleh informan dari pihak Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kota Jayapura. Pembobotan dilakukan terhadap beberapa parameter eksternal yaitu ketersediaan lembaga keuangan mikro dan kemudahan dalam memperoleh pinjaman kredit, keberadaan kelembagaan masyarakat (Kelompok Tani), berkembangnya minat masyarakat terhadap pertanian, dukungan program dari pemerintah maupun swasta terkait peningkatan produksi dan pelestarian kawasan pertanian palawija, serta virus dan hama penyakit tanaman. Berdasarkan jawaban para informan, diperoleh nilai bobot dari masing-masing indikator.

Pembobotan informan terhadap masing-masing indikator lingkungan eksternal analisis pengembangan kawasan berbasis komoditas palawija dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 11. Pembobotan faktor eksternal analisis pengembangan kawasan berbasis komoditas palawija di Kota Jayapura

No	Faktor Eksternal	Bobot
1	Ketersediaan lembaga keuangan mikro dan kemudahan dalam memperoleh pinjaman kredit	0,09
2	Keberadaan Kelembagaan Masyarakat (Kelompok Tani)	0,20
3	Berkembangnya minat masyarakat terhadap pertanian	0,22
4	Dukungan program dari Pemerintah maupun Swasta terkait peningkatan produksi dan pelestarian kawasan pertanian palawija	0,25
5	Virus dan hama penyakit tanaman	0,24
Jumlah		1,00

Informan berpendapat bahwa faktor yang memiliki pengaruh paling signifikan secara eksternal adalah dukungan program dari Pemerintah maupun Swasta terkait peningkatan produksi dan pelestarian kawasan pertanian palawija dengan nilai bobot sebesar 0,25. Faktor eksternal berupa ketersediaan lembaga keuangan mikro dan kemudahan dalam memperoleh pinjaman kredit dinilai tidak terlalu berpengaruh dengan nilai bobot terendah sebesar 0,09

Tabel 12. Faktor eksternal peluang (*opportunity*) Analisis pengembangan kawasan berbasis komoditas palawija di Kota Jayapura

No	Faktor Eksternal Peluang	Nilai
1	Ketersediaan lembaga keuangan mikro dan kemudahan dalam memperoleh pinjaman kredit	3,1
2	Keberadaan Kelembagaan Masyarakat (Kelompok Tani)	3,8
3	Berkembangnya minat masyarakat terhadap pertanian	3,6
4	Dukungan program dari Pemerintah maupun Swasta terkait peningkatan produksi dan pelestarian kawasan pertanian palawija	3,4

Sumber: Data diolah, 2022

Indikator eksternal yang merupakan peluang terbesar dalam pembangunan kawasan berbasis komoditas palawija adalah Kelembagaan Masyarakat (Kelompok Tani) dengan nilai 3,8. Faktor ancaman (*threat*) berada pada rentang nilai 1,00 sampai 2,99. Hasil pengolahan data informan atas faktor eksternal yang merupakan ancaman adalah pada faktor kedudukan kawasan pertanian palawija dalam RTRW (Rencana Tata Ruang Wilayah) Kota Jayapura dengan nilai sebesar 2,9. Nilai dari masing-masing faktor selanjutnya dikalikan dengan bobot masing-masing sehingga diperoleh hasil berupa Skor untuk tiap faktor eksternal.

Tabel 13. *External factor analysis summary* (efas) Analisis pengembangan kawasan berbasis komoditas palawija di Kota Jayapura

No	Faktor Eksternal Peluang	Bobot	Nilai	Skor
1	Ketersediaan lembaga keuangan mikro dan kemudahan dalam memperoleh pinjaman kredit	0,09	3,1	0,29
2	Keberadaan Kelembagaan Masyarakat (Kelompok Tani)	0,20	3,8	0,76
3	Berkembangnya minat masyarakat terhadap pertanian	0,22	3,6	0,81
4	Dukungan program dari Pemerintah maupun Swasta terkait peningkatan produksi dan pelestarian kawasan pertanian palawija	0,25	3,4	0,83
Jumlah				2,70
No	Faktor Eksternal Ancaman	Bobot	Nilai	Skor
1	Virus dan hama penyakit tanaman	0,24	2,9	0,68
Jumlah				0,68

Sumber: Data diolah, 2022

Hasil penjumlahan skor faktor eksternal peluang sebesar 2,70 dan ancaman sebesar 0,68. Sehingga dengan menggunakan *External Factor Analysis Summary* (EFAS) diketahui posisi faktor eksternal pembangunan kawasan berbasis komoditas palawija berada pada nilai 2,01 yang merupakan skor faktor eksternal peluang dikurangi dengan faktor eksternal ancaman ($2,70 - 0,68$).

Analisis Strategi

Analisis strategi pengembangan kawasan berbasis komoditas palawija diawali dengan menguraikan faktor-faktor internal dan eksternal. Faktor-faktor internal dianalisis dengan menggunakan matriks IFAS dan faktor-faktor eksternal dianalisis dengan menggunakan matriks EFAS. Dari penggabungan hasil kedua matriks (IFAS dan EFAS) diperoleh strategi yang bersifat umum (*Grand Strategy*). Kemudian dilanjutkan dengan menggunakan matriks SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity, and Threat*) untuk merumuskan strategi alternatifnya. Matriks SWOT menghasilkan empat kuadran kemungkinan strategi khusus pengembangan yang sesuai dengan potensi serta kondisi internal dan eksternal yang dimiliki. Dari setiap strategi khusus yang dihasilkan dapat dijabarkan atau diturunkan berbagai macam pengembangan pembangunan kawasan berbasis komoditas palawija.

Berdasarkan hasil analisis terhadap faktor internal dan eksternal maka diperoleh total skor faktor internal 1,02 dan total skor faktor eksternal 2,01. Selanjutnya total skor yang diperoleh dimasukkan ke dalam Matrik Internal Eksternal (IE) berupa diagram empat kuadran sehingga dapat ditentukan strategi umum (*grand strategy*). Matriks Internal Eksternal (IE) menunjukkan

bahwa pertemuan antara nilai lingkungan internal dan lingkungan eksternal berada pada kuadran 1 yakni strategi pertumbuhan/progresif yang diilustrasikan pada gambar berikut.

DISKUSI

Hasil analisis SWOT dan posisi *grand strategy* pada gambar di atas, maka strategi yang dapat dikembangkan yaitu dengan meningkatkan kekuatan (*strength*) dan memaksimalkan peluang (*opportunity*). Meningkatkan peluang dari segi produksi pertanian, serta sarana dan prasarana penunjang. Berdasarkan faktor internal dan eksternal, selanjutnya melalui analisis SWOT ditentukan beberapa strategi pengembangan yang dapat mendukung pengembangan kawasan berbasis komoditas palawija di Kota Jayapura. Hasil analisis SWOT yang disajikan, disusun beberapa alternatif pengembangannya sebagai strategi khusus, yang merupakan alternatif pengembangan dari *grand strategy*.

Temuan Fauzi (2018) menunjukkan bahwa strategi pengembangan pertanian yang dapat diterapkan yakni: a) Pemberdayaan kelembagaan serta organisasi petani, b) Revitalisasi sistem inovasi teknologi dengan mempertimbangkan aspek penelitian, pengembangan dan jaringan inovasi interaktif, c) Pengembangan akses jaringan komunikasi. Strategi khusus dapat dijabarkan sebagai hasil rumusan dari setiap strategi yang dapat dilihat sebagai berikut: (1) Strategi pengembangan sektor pertanian palawija berbasis ekonomi lokal Peningkatan kemampuan produksi pertanian palawija peningkatan sarana dan prasarana pengolahan hasil pertanian palawija pengembangan pemasaran hasil produksi palawija. (2) Strategi pengembangan kawasan berbasis kebijakan program pemerintah dan masyarakat petani dan peningkatan kelembagaan masyarakat petani serta pengembangan minat masyarakat petani. (3) Strategi pengembangan wilayah berbasis komoditas palawija merujuk kebijakan pemerintah dan kelembagaan masyarakat Pemerataan ketersediaan air untuk lahan pertanian peningkatan dukungan program baik baik dari pemerintah maupun swasta untuk peningkatan hasil produksi. (4) Strategi pengembangan sarana dan prasarana pertanian palawija berbasis masyarakat petani Peningkatan dukungan program baik baik dari pemerintah maupun swasta untuk pengembangan kompetensi dan keahlian kelompok tani Pengembangan sarana dan prasarana pertanian antara lain berupa obat dan bahan kimia untuk menanggulangi penyakit tanaman.

Strategi dalam analisis pengembangan kawasan berbasis komoditas palawija di Kota Jayapura adalah strategi pengembangan sektor pertanian palawija berbasis ekonomi lokal. Pengembangan ini dapat dilakukan dengan meningkatkan hasil produksi pertanian terutama pada komoditas yang unggul dan berkembang, peningkatan inovasi pengolahan hasil produksi, pemasaran, serta sarana dan prasarana penunjang. Mengembangkan sektor unggulan sesuai

dengan target pasar, dan melakukan koordinasi antara pemerintah dan swasta sebagai investor dalam mendukung pengembangan wilayah dan memberikan bantuan insentif maupun disentif kepada petani agar mampu berkembang dengan dinamis.

Hasil penelitian Resigia dan Syahrial (2020) menunjukkan komoditas padi merupakan komoditas unggulan di wilayah Provinsi Sumatera Barat. Terdapat enam wilayah pengembangan komoditas unggulan padi yang berada di hirarki I. Strategi pengembangan komoditas unggulan antara lain ; strategi S-O 1) Menjalin dan meningkatkan peran kemitraaan dengan semua pihak stakeholders; 2) penggunaan teknologi pengolahan hasil pertanian; strategi W-O; 1) Pembangunan infrastruktur pembangunan pertanian serta penerapan teknologi pertanian (budidaya); 2) Penguatan kelembagaan permodalan usaha tani; strategi S-T : 1) Kebijakan/regulasi pemasaran komoditas unggulan oleh Pemerintah Daerah Provinsi Sumatera Barat, 2) Pemberdayaan Gapoktan dan Rumah Tangga Petani (RTP) 1); strategi WT : 1) Pembinaan dan pelatihan manajemen dan pemasaran produk hasil pertanian oleh pemerintah 2) Optimalisasi fungsi kelembagaan dan permodalan usaha tani untuk mendukung peningkatan kualitas pemasaran produk pertanian.

Berdasarkan hasil analisis pengembangan kawasan berbasis komoditas palawija di Kota Jayapura menghasilkan empat alternatif strategi yang disusun secara sistematis pada tiap tahapan yaitu: (1) Tahapan produksi Mengembangkan kemampuan masyarakat petani dengan bantuan pelatihan agar produk yang dihasilkan mampu memenuhi kebutuhan wilayah maupun luar wilayah; (2) Tahapan pengolahan yang mendorong inovasi pengolahan hasil produksi palawija guna meningkatkan nilai produk; (3) Tahapan penjualan bertujuan untuk meningkatkan pemasaran hasil pertanian palawija untuk memenuhi kebutuhan lokal dari luar wilayah untuk meningkatkan produksi pertanian palawija dengan bantuan perbaikan dan peningkatan sarana dan prasarana yang dapat menunjang aktivitas pertanian masyarakat. Strategi pengembangan Kawasan berbasis komoditas palawijaya di Kota Jayapura dimulai dari tahap produksi, tahap pengolahan hingga tahap penjualan. Hasil temuan Nugrahapsari *et al.*, (2021) menunjukkan strategi pengembangan agrowisata Payo yaitu pendekatan rantai nilai dengan melibatkan berbagai stakeholder

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa komoditas unggulan tanaman palawija pada Kota Jayapura yaitu komoditas Ubi Jalar pada Distrik Abepura, Hedam, Heram, Jayapura Utara, Jayapura Selatan kecuali distrik muara tami. Dengan mengetahui komoditas unggulan palawija perlu dilakukan upaya pengembangan yang optimal dengan memanfaatkan sektor

unggulan, sektor berkembang dan sektor potensial yang telah sesuai kriteria komoditas unggulan. Dengan melakukan inovasi pengolahan hasil pertanian diharapkan dapat meningkatkan nilai tambah dari bahan baku yang diproduksi. Strategi pengembangan komoditas palawija berbasis ekonomi lokal dengan upaya meningkatkan hasil produksi tanaman palawija khususnya komoditas ubi jalar, peningkatan inovasi pengolahan hasil produksi, optimalisasi strategi pemasaran, peningkatan kompetensi dan keahlian kelompok tani, serta perbaikan dan peningkatan sarana dan prasarana penunjang. Selain itu juga analisis pengembangan kawasan harus disesuaikan dengan fungsi dan potensi wilayah sebagaimana rencana tata ruang wilayah Kota Jayapura.

REFERENSI

- Arsyad L. 2010. *Ekonomi Pembangunan*. Penerbit UPP STIM YKPN. Yogyakarta.
- Basuki M., & Mujiraharjo, FN. (2017). Analisis Sektor Unggulan Kabupaten Sleman dengan Metode *Shift Share* dan *Location Quotient*. *Jurnal Sains, Teknologi Dan Industri*. 15(1), 52–60. <https://doi.org/10.4103/2276-7096.188531>
- Fauzi NF. 2018. Potensi dan strategi pengembangan pertanian pada kelompok tani Sumber Klopo I. *Jurnal Agribest*. 2(2): 159-173
- Hutajulu H., Marlianingrum PR., Lobo AN., Haryati K. 2021. Analisis tekno ekonomi pemanfaatan limbah tuna berbasis ekonomi biru di Kota Jayapura. *Jurnal EKOBIS: Ekonomi, Bisnis & Manajemen*. 11(1): 17-29.
- Isyanto AY., Sudrajat, Yusuf MN., Novianty A., Andrie BM., Priantika W., Harli N., Aziz S. 2019. Komoditas potensial tanaman palawijaya di Kabupaten Blora Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*. 5(2): 368-378.
- Iyan R. 2014. Analisis komoditas unggulan sektor pertanian di Wilayah Sumatera. *Jurnal Sosial Ekonomi Pembangunan*. 4(11): 215-235.
- Klara A., Ratang SA., Hutajulu H. 2019. Analisis pendapatan nelayan dan distribusi pemasaran ikan cakalang di Kota Jayapura. *JUMABIS (Jurnal Manajemen dan Bisnis)*. 3(1): 25-31
- Klau AD., Rustiadi E., Siregar H. 2019. Analisis pengembangan Kawasan agropolitan berbasis tanaman pangan di Kabupaten Malaka Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Perencanaan Pembangunan Wilayah dan Perdesaan*. 3(3): 172-179.
- Mahi. 2016. *Agropolitan. Teori dan Aplikasi*. Penerbit: Graha Ilmu. Yogyakarta
- Mulyono J., Munibah K. 2016. Pendekatan *Location Quotient* dan *Shift Share Analysis* dalam penentuan komoditas unggulan tanaman pangan di Kabupaten Bantul. *Jurnal Informatika Pertanian*. 25(2): 221-230.
- Muta, A. 2013. *Agropolitan. Teori dan Aplikasi*. Penerbit: Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Nugrahapsari RA., Hayati NQ., Ahmadi NR., Arsanti IW., Hardiyanto. 2021. Pengembangan Kawasan agrowisata berbasis komoditas unggulan di Payo, Solok, Sumatera Barat. *Jurnal JUMPA*. 7(2): 344-367.
- Rangkuti F. 2003. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Raqib, M. and Rofiuddin, M. 2018. Determination of Leading Sector Sukoharjo Regency: *Location Quotient* and *Shift Share Esteban Marquillas Approach*. *International Journal of Economics, Business and Accounting Research (IJEBAR)*. 2(2): 107-118.
- Resigia E., Syahrial. 2020. Pengembangan komoditas unggulan tanaman pangan Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Tata Loka*. 22(1): 41-49.

- Rizani, A. 2017. Analisis Potensi Ekonomi di Sektor dan Subsektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan Kabupaten Jember. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. 15(2): 137-156.
- Syahab A., Setiawan B., Syafrial S. 2013. Analisis pengembangan komoditi unggulan tanaman pangan di Kabupaten Sumbawa. *Jurnal AGRISE*. 13(2): 92-103.
- Tarigan R. 2009. *Ekonomi Regional Teori Dan Aplikasi*. PT. Bumi Aksara, Jakarta.
- Wiratama, S., Diartho, H.C. dan Prianto, F.W. 2018. Analisis Pembangunan Wilayah Tertinggal di Provinsi Jawa Timur. *e-Journal Ekonomi Bisnis dan Akuntansi*. 5(1): 16-20.